

Muhammad Harits Insan Kamil, Wanjat Kastolani, dan Fitri Rahmafritria:
Perencanaan Ekowisata di Desa Sakti Pulau Nusa Penida Provinsi Bali

**PERENCANAAN EKOWISATA DI DESA SAKTI PULAU NUSA
PENIDA PROVINSI BALI**

***ECOTOURISM PLANNING IN SAKTI VILLAGE NUSA PENIDA
ISLAND BALI PROVINCE***

Muhammad Harits Insan Kamil, Wanjat Kastolani, Fitri Rahmafritria

Alumni Prodi. Man. Resort & Leisure
Dosen Prodi. Man. Resort & Leisure
Email: insankamil.harits@gmail.com

ABSTRAK

Desa Sakti merupakan salah satu desa yang ada di bagian barat dari Pulau Nusa Penida. Desa Sakti memiliki banyak potensi wisata alam, budaya, flora dan fauna yang dapat dikembangkan, akan tetapi potensi yang dimiliki Desa Sakti ini terhalang beberapa kendala seperti infrastruktur jalan, air dan listrik. Ekowisata adalah bentuk perencanaan wisata yang tepat untuk potensi – potensi yang dimiliki Desa Sakti dikarenakan flora dan fauna yang dimiliki Desa Sakti ini cukup langka dan dilindungi oleh hukum sehingga diharapkan dengan perencanaan ekowisata ini potensi – potensi yang terdapat di Desa Sakti dapat terjaga kualitasnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik analisis tapak untuk memudahkan peneliti dalam merencanakan setiap aspek yang terhubung dengan perencanaan ekowisata. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data sebelum diolah menjadi bentuk deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa zonasi yang dapat dibuat menurut kondisi eksisting dan sebaran potensi beserta kendala menjadi empat yaitu zona inti, buffer, pelayanan, konservasi alam. potensi – potensi yang ada di Desa Sakti dapat direncanakan sebagai tujuan ekowisata dengan pembangunan infrastruktur penunjang seperti aksesibilitas ke potensi wisata, air dan listrik yang berguna tidak hanya untuk wisatawan tapi juga untuk pertumbuhan ekonomi dan produktivitas penduduk Desa Sakti.

Kata Kunci : Perencanaan Ekowisata, Potensi Ekowisata, Kendala

ABSTRACT

Sakti Village is one of other village located on west side of Nusa Penida Island. Sakti village has a lot of potential tourism attraction such as natural tourism, culture, flora and fauna which can be developed, but on the other side this potential tourism attraction has some obstacles which are accessibility, water and electricity. Ecotourism is the best option for tourism planning concept based on Sakti Village circumstances, this research using qualitative methods, while the technique used for this research are site plan analysis to help researcher for analyzing every aspect that connected to ecotourism planning. Interview methods are used to collect data for making a descriptive pattern. Result of this research is ecotourism planning are possible for Sakti Village if local government can focus to prioritize infrastructure development which are usefull not only for tourist but also for people that living in Sakti Village itself.

Keywords : Ecotourism Planning, Ecotourism Potency, Planning Obstacles

Pulau Bali adalah bagian dari Kepulauan Sunda Kecil sepanjang 153 km dan selebar 112 km sekitar 3,2 km dari Pulau Jawa. Secara astronomis, Bali terletak di 8°25'23" Lintang Selatan dan 115°14'55" Bujur Timur. Faktor yang mempengaruhi mengapa begitu terkenal nya provinsi Bali lewat pariwisata nya antara lain karena Bali dianugerahkan memiliki alam yang indah dan bervariasi, dari mulai pantai, laut, sungai, danau, gunung, dan hutan. Semua objek alam ini sangat potensial untuk dijadikan objek wisata. Objek wisata alam yang menarik di Bali, yaitu pantai. Bali sangat terkenal dengan keindahan pantainya. Contohnya, Pantai Kuta yang merupakan objek wisata sangat terkenal. Pantai ini terletak di paling selatan Pulau Bali yang memiliki pantai berpasir putih dan ditumbuhi ratusan hektar pohon nyiur. Pantai Kuta yang lebar, berpasir putih bersih merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan, Pada sore hari di saat matahari mulai terbenam, Kuta menyajikan pemandangan yang sangat indah. Pantai ini memiliki ombak yang bagus untuk aktivitas selancar. Kawasan pantai lainnya adalah pantai Sanur merupakan tempat bagi wisatawan yang datang ke Bali untuk mencari *sea, sand, and sun*. Tanjung Benoa di sebelah utara kawasan Nusa Dua adalah tempat yang menyenangkan untuk melakukan beraneka olah raga dan rekreasi air, seperti *snorkling, parasailing, diving*, naik boat, berlayar, berselancar, melihat pemandangan bawah laut dengan glass bottom boat dan berbagai kegiatan olah raga air lainnya.

Dilihat dari keunggulan diatas, tentu pemerintah Provinsi Bali telah menggali dan mengkaji potensi apa saja yang di miliki pulau Bali sehingga pulau Bali bisa dikenal secara luas oleh wisatawan mancanegara sebagai salah satu tempat terbaik untuk berlibur. Namun, kendala yang dihadapi oleh Provinsi Bali saat ini adalah dengan bertambah nya jumlah wisatawan lokal dan mancanegara namun tidak di imbangi dengan pemerataan

destinasi tujuan wisata di Provinsi Bali, sehingga konsentrasi aktivitas pariwisata di Provinsi Bali hanya berpusat di daerah selatan seperti Kuta, Denpasar, Nusa Dua, Legian, Jimbaran, dan Sanur. Dilihat dari prospek jangka panjang tentu nya akan menimbulkan kejenuhan bagi wisatawan lokal dan mancanegara jika pariwisata Provinsi Bali hanya terkonsentrasi di daerah selatan saja, maka dari itu pemerintah Provinsi Bali tentu nya perlu untuk menggali potensi yang di miliki oleh pulau pulau yang masih masuk dalam teritorial pemerintah daerah provinsi Bali itu sendiri. Ada beberapa pulau terdekat yang terletak di sekitar Pulau Bali diantaranya yaitu Nusa Lembongan, Nusa Ceningan, dan Nusa Penida.

Nusa Penida terkenal sebagai Pulau yang terbesar setelah Pulau Bali, Nusa Penida memiliki potensi alam berupa keanekaragaman hayati flora dan fauna, pantai yang masih alami, dan keanekaragaman biota laut. Nusa Penida juga kaya akan budaya dan hasil kerajinan tangannya. Nusa Penida memiliki konservasi alam, penangkaran burung, dan penangkaran penyu, selain itu di pulau nusa penida itu sendiri tersebar berbagai *divingspot* yang unik karena di lautan sekitar pulau nusa penida menjadi habitat dari ikan mola-mola tentu nya ini merupakan sebuah potensi yang sangat baik karena memberikan keunikan tersendiri, akan tetapi Nusa Penida sendiri belum dikembangkan menjadi pulau yang dapat menampung wisatawan dikarenakan fokus pembangunan pariwisata masih tertuju kepada pulau bali itu sendiri. Nusa Penida memiliki letak geografis yang menguntungkan karena terletak di antara pulau Lombok dan selatan pulau Bali yang berdekatan dengan jantung pariwisata di pulau Bali, padahal apabila potensi-potensi yang di miliki pulau Nusa Penida ini di manfaatkan dengan baik maka Nusa Penida akan menjadi tempat tujuan baru wisatawan di pulau Bali yang berdampak kepada bertambahnya pemasukan pendapatan

daerah bagi Provinsi Bali, lalu dapat menampung wisatawan lokal dan mancanegara yang terus meningkat setiap tahunnya, dan juga mendukung pemerataan pembangunan dan kesejahteraan di Provinsi Bali itu sendiri. Berikut merupakan tabel sebaran potensi DTW alam yang tersebar di Pulau Nusa Penida.

Berdasarkan letak geografis, wilayah barat memiliki keunggulan dibanding wilayah lain yang ada di Pulau Nusa Penida, karena wilayah barat sangat dekat dengan pusat kegiatan wisata pulau Bali yang terkonsentrasi di daerah selatan seperti Denpasar, Nusa Dua, Kuta, Tanjung Bena dan Sanur. Kemudian wilayah barat Nusa Penida seperti Crystal Bay dan Gamat Bay memiliki *unique selling point* di sektor pantai dan lautnya dikarenakan daerah laut sekitar Crystal Bay dan Gamat Bay adalah area tempat persebaran dan habitat alami dari ikan mola-mola atau lebih dikenal dengan nama *sunfish*, dan area barat merupakan sunset sightseeing spot terbaik di Nusa Penida dikarenakan kondisi geografis dataran area barat didominasi oleh perbukitan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. (Sugiyono, 2012) menjelaskan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang menyatakan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), teknik analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan studi deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan fenomena, variabel dan

permasalahan yang terjadi saat penelitian secara faktual.

Subjek penelitian menurut (Amirin, 1986) merupakan seseorang atau sesuatu mengenai yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Menurut (Suharsimi Arikonto, 1989) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian akan amati. Kesimpulan dari kedua pengertian di atas Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.

Subjek penelitian di bagi kepada dimensi sesuai variabel variabel yang ada dalam penelitian yang diharapkan para informan yang mengetahui seluk beluk Desa Sakti dan potensi – potensi wisata yang terdapat didalamnya dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk penelitian.

Pada penelitian ini variabel penelitian dibagi menjadi dua yaitu variabel pertama yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi daya tarik alam, flora dan fauna yang ada di desa sakti serta kendala nya, dan variabel kedua dalam penelitian ini adalah perencanaan ekowisata yang menghasilkan hasil akhir berupa program ekowisata yang dapat direncanakan di Desa Sakti.

Instrumen Penelitian untuk menentukan potensi DTW Alam, Budaya, Flora dan Fauna meliputi Keunikannya, Kelangkaannya, Keindahannya, *Seasonality*, Sensitifitas, dan

Aksesibilitas. Identifikasi potensi dan kendala pada perencanaan ekowisata di Desa Sakti ini didapat dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Instrumen penelitian untuk mengetahui kondisi fisik yang meliputi Iklim seperti curah hujan, kelembaban udara, letak geografis meliputi posisi secara geografis Pulau Nusa Penida dan Desa Sakti, luas lahan, topografi, batas desa, hidrologi yang meliputi sumber mata air, jalur pengembangan distribusi air,

aksesibilitas yang meliputi sistem transportasi di Pulau Nusa Penida, program pembangunan jalan di Pulau Nusa Penida dan pemanfaatan ruang yang meliputi zona areal perikanan tangkap dan taman laut dan rekreasi air. Faktor sosial dan budaya yang meliputi adat istiadat, aendidikan, administrasi desa, fasilitas pendukung penduduk dan faktor ekonomi yang meliputi *opportunity*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapat gambaran umum tentang lokasi Pulau Nusa Penida termasuk Nusa Lembongan dan Nusa Ceningan adalah 202.840 hektar. Secara administratif, terdiri dari 16 desa dan 79 banjar (komunitas sosial). Total populasi Nusa Penida adalah 47.448 orang, Mayoritas agama yang dianut oleh penduduk di Pulau Nusa Penida adalah Hindu diikuti oleh Islam, Katolik dan Protestan. Pulau Nusa Penida sendiri termasuk Pulau kering dimana untuk mendapatkan air, warga disana sebagian besar mengumpulkan air hujan di kubangan kubangan yang sudah dipersiapkan untuk menampung air hujan, dan beberapa dari mereka sudah mulai menggunakan air yang di suplai PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), 81% penduduk listrik udah menggunakan listrik untuk menunjang kehidupan sehari hari mereka, dan 19% lainnya masih menggunakan minyak tanah untuk membantu penerangan.

Pulau Nusa Penida memiliki batas batas wilayah seperti :

- Utara : Selat Badung
- Selatan : Laut Indonesia
- Barat : Selat Lombok
- Timur : Selat Badung

Luas wilayah kawasan barat Pulau Nusa Penida adalah 100.030 Ha dari luas wilayah Kecamatan Nusa Penida yaitu 202.840 Ha. Secara umum kondisi topografi Pulau Nusa

Penida tergolong landai sampai berbukit, yang mana untuk daerah pesisir sepanjang pantai bagian utara berupa lahan datar dengan kemiringan 0-3% dari ketinggian lahan 0-268 m di atas permukaan laut (dpl) dan semakin ke selatan kemiringan lerengnya semakin bergelombang. (Sumber: RPJMD Kab. Klungkung Tahun 2008-2013).

Nusa Penida terkenal dengan pantai yang masih bersih, dan beberapa tempat konservasi alam untuk hutan alam, burung burung yang dilindungi bahkan penyu. Laut Nusa Penida juga menyajikan spesies spesies yang sangat eksotis dan langka seperti, ikan pari raksasa, ikan mola – mola, dan jika beruntung kita dapat menemukan paus hiu yang sedang bermigrasi melewati lautan di sekitar Nusa Penida.

Kawasan Barat Nusa Penida Termasuk beriklim tropis yaitu musim kemarau yang dalam kondisi normal akan terjadi pada bulan April-Oktober dan musim penghujan yang biasanya terjadi pada bulan Oktober-April, dengan temperature udara berkisar antara 27°C – 30,9°C serta kawasan ini memiliki curah hujan rata-rata 1562,67 mm setiap tahun. (Sumber: RPJMD Kab. Klungkung Tahun 2008). Secara administrasi kawasan barat Pulau Nusa Penida dibagi menjadi delapan desa administrasi yaitu: Desa Ped, Desa Taopakeh, Desa Sakti, Desa Bunga Mekar, Desa Batumadeg, dan Desa Batukandik. Enam desa berada di wilayah barat Pulau Nusa Penida sedangkan dua desa lainnya. Yaitu Desa Lembongan dan Desa

Jungutbatu berada di Pulau Lembongan, serta masing-masing Desa Dinas dipimpin oleh seorang Kepala Desa.

Administratif Desa

Desa Sakti merupakan sebuah Desa di pulau Nusa Penida yang terletak di bagian barat pulau. Desa Sakti sangat potensial dijadikan tempat wisata, letak Desa Sakti sangat dekat dengan dua titik diving spot yang terkenal menjadi tempat perlintasan ikan ikan eksotis seperti mola – mola dan ikan pari raksasa, lalu juga dasar laut sekitar Desa Sakti didominasi oleh terumbu karang yang masih belum di eksploitasi, disamping itu juga Desa Sakti mempunyai konservasi alam berupa hutan lindung dan budidaya rumput laut. Desa Sakti memiliki batas wilayah administratif seperti :

- Utara : Desa Toyapakeh
- Selatan : Desa Bunga Mekar
- Barat : Selat Badung
- Timur : Desa Klumpu

Desa sakti memiliki luas wilayah sebesar 13,160 Km², Sebaran penduduk yang tinggal di daerah Desa Sakti sebanyak 4088 jiwa dengan rincian 980 kepala keluarga. 2063 jiwa berkelamin laki – laki dan 2025 jiwa berkelamin perempuan. Desa Sakti memiliki 10 banjar (komunitas sosial) yaitu.

- Banjar Sakti 1
- Banjar Sakti 2
- Banjar Penida
- Banjar Sibunibus Utara
- Banjar Sibunibus Selatan
- Banjar Anyar
- Banjar Ambengan Linggah
- Banjar Senangka
- Banjar Penaga
- Banjar Cubang

Setiap Banjar memiliki jarak bervariasi mulai dari 1km sampai dengan 4km dan dinamakan berdasarkan sejarah masing masing banjar itu sendiri, seperti Banjar Cubang yang memiliki banyak cubang atau tempat penampungan air yang berbentuk kubangan kubangan, lalu Banjar Penida

yang memiliki buah Bedede yang hanya tumbuh di daerah *Crystal Bay* yang bisa di manfaatkan untuk *shampoo*.

Kondisi Fisik

Desa Sakti merupakan wilayah berlahan kering dengan warna tanah sebagian besar berwarna merah dan abu – abu dan berstekstur debuan, sehingga jenis tanaman yang bisa ditanam di Desa Sakti adalah tanaman – tanaman yang membutuhkan tidak terlalu banyak kesuburan tanah dan air.

Tingkat kemiringan tanah di Desa Sakti adalah 45° dengan lahan kritis seluas 143 Ha/m² dan lahan terlantar seluas 315 Ha/m² dan luas tanah yang tidak terkena erosi sampai sekarang adalah seluas 1632 Ha/m², Desa Sakti termasuk beriklim tropis yaitu musim kemarau yang dalam kondisi normal akan terjadi pada bulan April-Oktober dan musim penghujan yang biasanya terjadi pada bulan Oktober-April, dengan temperature udara berkisar antara 27°C – 30,9°C serta kawasan ini memiliki curah hujan rata-rata 1562,67 mm setiap tahun. (Sumber: RPJMD Kab.Klungkung Tahun 2008).

Kondisi Ekonomi, Sosial Budaya

Pendidikan masyarakat di Desa Sakti masih tergolong rendah dikarenakan untuk mendapatkan pendidikan di Desa Sakti pada jaman dahulu masih sangat sulit, namun pemerintah kabupaten klungkung sejak tahun 2002 sudah membenahi fasilitas pendidikan dan memberikan masyarakat yang tinggal di Pulau Nusa Penida lebih khususnya desa sakti kemudahan untuk mendapatkan pendidikan.

Iklim

Iklim di wilayah Desa Sakti termasuk tropis dengan musim panas mempunyai rata – rata suhu 28C – 30C, potensi dari iklim tropis adalah selain cuaca hangat bagi wisatawan asing untuk berjemur di pantai, suhu juga mempengaruhi siklus alami

beberapa biota dilaut Desa Sakti yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata bagi Desa Sakti itu sendiri.

Hidrologi

Titik sumber mata air terbesar di Nusa Penida terdapat di Desa Sakti, berbatasan langsung dengan laut, titik air ini dibendung dengan bangunan beton sehingga menyerupai waduk kecil yang dimanfaatkan penduduk sekitar untuk mencuci baju dan mandi, waduk kecil ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber edukasi tentang bagaimana air hujan dikelola dan didistribusikan ke Desa lain bagi wisatawan asing.

Topografi

Pantai – pantai yang ada di Desa Sakti diapit oleh perbukitan curam seperti di Gamat Bay, Crystal Bay dan Pantai Pandan, perbukitan curam seperti itu bisa dimanfaatkan sebagai tempat untuk melihat panorama laut dan Pulau Nusa Lembongan serta sunset yang ada di tepi barat pulau.

Letak Geografis

Letak geografis Desa Sakti yang terdapat di bagian barat Pulau Nusa Penida sangat potensial untuk dikembangkan karena berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, Selat Badung, dan Pulau Nusa Ceningan, Nusa Lembongan.

Adat Istiadat

Seluruh penduduk Desa Sakti menganut kepercayaan agama Hindu dimana cara mereka hidup, kebiasaan beribadah berdasarkan ajaran agama Hindu, dan di Pulau Nusa Penida penduduk masih sangat tradisional dimana kebudayaan ini masih asli sehingga memiliki potensi dalam hal keunikan berdasarkan cara mereka bermasyarakat, cara mereka beribadah, cara mereka hidup dan menjalani kehidupan berdasarkan awig – awig (undang undang desa adat).

Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian Penduduk sebagian besar adalah petani lahan kering dan peternak. Kondisi ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber edukasi kepada wisatawan bagaimana lahan kering bisa dikelola dengan tanaman – tanaman tertentu dengan

teknik penanaman yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Sakti, serta hasil peternakan dan pertanian bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan mentah bagi daerah komersil bagi usaha hotel & restaurant di daerah Desa Sakti sehingga memberikan suntikan secara dari sektor ekonomi bagi masyarakat Desa Sakti

Peraturan dan hukum

Masyarakat Desa Sakti memiliki undang – undang desa adat yang disebut awig – awig, dalam awig – awig ini berisi tentang hukum yang harus dipatuhi oleh masyarakat disana. Awig – awig sebagian besar berisi tentang penyaluran manusia dengan alam nya seperti tidak boleh menembak burung, tidak boleh mengambil pasir dari pantai, pembangunan tempat komersial harus minimal berjarak 200 meter dari pura.

Potensi Alam, Flora dan Fauna.

Potensi alam yang diidentifikasi dari penelitian ini adalah pantai crystal bay yang memiliki potensi berupa hamparan pantai yang sangat bersih, terdapat pura segara penida yang menjadi pusat berkumpulnya seluruh masyarakat Desa Sakti ketika hari raya budacemengklau, laut yang berisi terumbu karang alami serta ikan mola – mola yang status nya dilindungi dikarenakan populasinya yang sedikit dan memiliki keunikan dari pola kehidupan alaminya serta dikenal ramah dengan penyelam yang melakukan penyelaman di perairan sekitar pantai crystal bay.

Pantai Gamat Bay yang berisi terumbu karang alami serta beberapa kelompok ikan mola – mola yang sering melewati celah yang memisahkan antara gamat bay dengan nusa ceningan. Pantai Pandan memiliki potensi sebagai tempat penangkaran penyu dikarenakan pantai ini sulit untuk diakses dari darat sehingga penyu menjadikan pantai ini sebagai tempat untuk bertelur dikarenakan relative aman dari gangguan manusia, pantai pandan memiliki potensi

untuk di kembangkan menjadi pusat konservasi penyu – penyu langka seperti penyu hijau dan seahawkbill di Pulau Nusa Penida. Manta Point adalah tempat berkumpulnya ikan Manta Ray yang berukuran besar dan termasuk dalam kategori yang dilindungi dikarenakan populasi Manta Ray semakin berkurang karena perburuan illegal, Manta Point adalah tempat yang sangat disenangi oleh

wisatawan mancanegara yang datang dari Nusa Ceningan karena memiliki tantangan tersendiri dengan menyelam diperbatasan antara tebing dan samudera hindia. Ikan Manta Ray dikenal cukup berbahaya karena memiliki racun yang berada di buntut nya maka dari itu butuh pendamping ketika melakukan aktivitas penyelaman ditempat ini.

Kendala Perencanaan Ekowisata

Kendala yang dialami Desa Sakti pada saat ini masih berkuat pada suplai listrik yang kurang baik dikarenakan Pulau Nusa Penida masih menggunakan pembangkit listrik tenaga diesel sebagai sumber listrik utama, sedangkan itu sumber listrik cadangan menggunakan pembangkit listrik tenaga surya yang berjumlah 8 panel terletak di puncak tertinggi Pulau Nusa Penida yang berada di Bukit Mundi, lalu pembangkit listrik tenaga angin yang berjumlah 6 turbin yang merupakan sumbangan dari Negara Jerman yang dipertanyakan oleh masyarakat sekitar tentang fungsi turbin angin tersebut apakah sebagai pajangan saja atau memang berfungsi seperti seleyaknya karena pada faktanya, listrik di Pulau Nusa Penida ini tidak merata dan tidak dapat digunakan sepanjang waktu karena terhalang dengan pemadaman yang tidak menentu dari PLN. Selain listrik, ketersediaan air bersih masih sangat kurang karena Pulau Nusa Penida sendiri terdiri dari tanah kering sehingga untuk mendapatkan air bersih masyarakat disana harus membuat cubang atau perangkat air yang berfungsi untuk mengumpulkan air hujan, dan hanya satu

sumber mata air yang ada dan terletak di Desa Sakti, butuh pompa air bertenaga besar untuk dapat mengalirkan air dari sumber mata air ini ke rumah – rumah penduduk yang ada di sekitar Desa Sakti. Aksesibilitas yang ada di Desa Sakti sampai dengan saat ini masih terbatas pada jalan – jalan yang menghubungkan antara kompleks pemukiman warga dengan kompleks pemukiman lain dan jalan ke Desa disekitar Desa Sakti, aksesibilitas ke beberapa potensi wisata masih belum secara resmi oleh pemerintah, warga sekitar Desa Sakti masih bergotong – royong untuk membuat jalan secara swadaya yang kualitas nya jauh dibawah standar untuk dilewati kendaraan, kondisi ini sangat memperhantinkan dimana ketersediaan potensi potensi alam yang dimiliki Desa Sakti tidak diimbangi dengan pembangunan infrastruktur yang menunjang potensi ini untuk dikembangkan lebih lanjut agar Desa Sakti dapat dikenal sebagai tempat wisata yang mempunyai keunggulan dan ciri khas berupa biota laut yang langka, budaya yang tradisional serta terumbu karang yang alami.

Perencanaan Ekowisata

Perencanaan Ekowisata dibuat dengan mempertimbangkan beberapa aspek – aspek yang sudah diidentifikasi sebelumnya, aspek – aspek itu meliputi topografi, sarana dan prasarana penunjang, demografi,

pendidikan, sebaran sumber mata air, vegetasi, potensi alam, flora dan fauna dan potensi budaya serta mempertimbangkan kendala – kendala yang dialami Desa Sakti yang nantinya disatukan dalam sebuah layout dari beberapa analisis tapak yang

sudah di analisis sebelumnya, sehingga dapat dibuat konsep zonasi yang meliputi empat zonasi dalam perencanaan ekowisata di Desa Sakti yaitu Zona Inti yang dinamakan Daerah Wisata Ekstensif, Zona Penyangga yang dinamakan Daerah Budaya, Zona Pelayanan yang dinamakan Daerah Pelayanan dan yang terakhir Zona Pengembangan yang dinamakan Daerah Konservasi dan wisata ekstensif.

Daerah Wisata Intensif

Zona ini adalah Zona dimana sebagian aktivitas ekowisata berkumpul dikarenakan di bagian ini potensi – potensi Alam, Flora dan Fauna di Desa Sakti terpusat. Program Ekowisata di Daerah Wisata Ekstensif meliputi Pusat Konservasi Ikan Mola – Mola, Pusat Konservasi Ikan Manta Ray dan Terumbu Karang, dan Pusat Konservasi Penyu.

Daerah Budaya

Zona ini adalah zona dimana sebagian besar masyarakat Desa Sakti tinggal disini. Terdiri dari perkebunan masyarakat dan pemukiman masyarakat. Program ekowisata di Daerah Budaya meliputi akomodasi berbasis komunitas lokal dan pusat pengolahan minyak kelapa tradisional khas Nusa Penida.

Daerah Pelayanan

Zona ini adalah zona dimana pusat administrasi pemerintahan Desa Sakti berada, serta infrastruktur pendukung seperti sekolah dan puskesmas juga terletak

di Daerah Pelayanan. Program ekowisata di Daerah pelayanan meliputi Pasar Seni Desa Sakti yang berfungsi sebagai media bagi masyarakat Desa Sakti dapat memasarkan hasil kerajinan skala rumah tangga sebagai souvenir khas sehingga akan mendongkrak nilai ekonomi bagi masyarakat Desa Sakti serta penambahan fungsi balai desa sebagai pusat informasi ekowisata Desa Sakti yang berfungsi bukan hanya untuk memberikan informasi bagi wisatawan yang datang ke Desa Sakti namun juga sosialisasi apa pentingnya Ekowisata bagi masyarakat Desa Sakti sehingga diharapkan cita – cita sustainable tourism tidak hanya diwujudkan oleh salah satu pihak saja namun semua pihak turut andil dalam mencapai cita – cita ini.

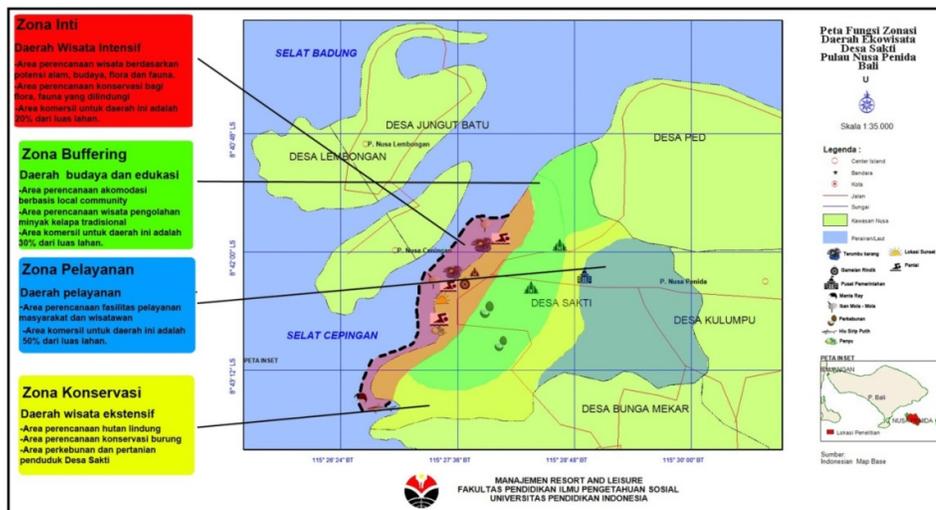
Daerah Konservasi dan Wisata Ekstensif

Zona ini adalah zona yang berisi hutan lindung, bukit terjal dan peternakan masyarakat Desa Sakti, zona ini berfungsi untuk diamankan dari segala aktivitas pembangunan yang bersifat komersil karena bertujuan untuk menjaga fungsi asli dari daerah yang berfungsi sebagai catchment area untuk air hujan, sumber mata pencaharian warga Desa, dan beberapa tempat yang struktur tanahnya tidak memungkinkan untuk dibangun. Program Ekowisata di Daerah Konservasi meliputi kegiatan – kegiatan yang sifatnya minim dampak dan cenderung pasif seperti bird watching dan tracking.

Gambar 1

Peta Fungsi Zonasi Daerah Ekowisata Desa Sakti, Pulau Nusa Penida, Bali.

Muhammad Harits Insan Kamil, Wanjat Kastolani, dan Fitri Rahmafritria:
Perencanaan Ekowisata di Desa Sakti Pulau Nusa Penida Provinsi Bali



Sumber : Diolah Peneliti

Program ekowisata di Desa Sakti mencakup beberapa poin penting sesuai dengan aspek – aspek yang terdapat dalam ekowisata itu sendiri, perencanaan program dan aktivitas ekowisata memiliki maksud tujuan seperti berikut :

Aktivitas

Aktivitas yang bisa dilakukan di Desa Sakti meliputi antara lain menyelam dan mempelajari ikan Mola – Mola, Manta Ray, Terumbu karang dan Hiu Sirip Putih, melihat bagaimana penyu bertelur dan melepaskan bayi penyu di pantai pandan, membantu tim peneliti di pusat konservasi mola – mola untuk mengumpulkan data yang berguna untuk penelitian dan usaha pelestarian, mempelajari budaya dan tinggal bersama warga Desa Sakti di penginapan berbasis komunitas lokal.

Tanggung Jawab Berwisata

Membaur dengan kebudayaan lokal, hidup bersama penduduk disana dan bekerja sama dengan penduduk sekitar. Tujuan utama dari perjalanan ini adalah mendapat banyak pengalaman pribadi yang tak terlupakan, akan tetapi penduduk lokal juga harus mendapatkan manfaat lewat perjalanan wisata ini demi perbaikan taraf hidup mereka didaerahnya. Pusat konservasi, penelitian dan pemeliharaan

lingkungan telah memberikan dampak yang baik bagi penduduk lokal dan lingkungan ekologi tempat mereka tinggal serta memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar untuk berkontribusi di daerah mereka sendiri. Pendekatan *fair-trade* yang diterapkan untuk program ekowisata ini adalah dengan menghadiahkan pengalaman dan usaha anda dengan membantu tim konservasi dan penelitian dalam mengumpulkan data yang berguna untuk penelitian dengan sebuah sertifikat yang menandakan bahwa anda telah peduli untuk melestarikan ikan Mola – Mola, Manta Ray, penyu dan terumbu karang dari isu – isu pengrusakan lingkungan yang sedang marak saat ini.

Pemenuhan Kebutuhan Lokal

Proyek konservasi Mola – Mola, Manta Ray dan Penyu di Desa Sakti memainkan peran aktif dalam mendukung masyarakat setempat. Ini memberikan kesempatan bagi pertumbuhan ekonomi lokal, dengan fokus kepada tenaga lokal dan memberikan mereka pelatihan, dukungan dan mensponsori pendidikan mereka untuk nantinya bisa berguna bagi daerah mereka tinggal, dan juga mempromosikan kerajinan lokal melalui

pasar kerajinan dan seni untuk menambah nilai ekonomi penduduk lokal.

Sensitifitas Budaya

Program ekowisata di Desa Sakti ini menekankan pentingnya menunjukkan rasa hormat bagi masyarakat lokal dan adat istiadat mereka dalam materi pembekalan kami. Peserta dianjurkan terdiri dari grup kecil atau individu untuk meminimalisir dampak lingkungan dan sosial dan akan bekerja bersama tim konservasi beserta warga sekitar serta membentuk ikatan dengan penduduk lokal.

Lingkungan

Peserta dianjurkan untuk melindungi lingkungan ekologis dengan membuang sampah pada tempat yang disediakan dan mengurangi pemakaian bahan plastik atau material yang sulit untuk didaur ulang.

Komunitas Sosial

Program ekowisata di Desa Sakti mendukung dan melibatkan komunitas lokal lewat kerajinan Desa Sakti dan menyediakan pasar seni di pusat administratif Desa Sakti, serta melihat secara langsung bagaimana kerajinan tangan lokal dibuat secara tradisional, ini menunjukkan kepedulian kami terhadap komunitas lokal dengan harapan memberikan nilai ekonomi yang lebih kepada industri rumah tangga di Desa Sakti agar terus berkembang dan memasarkan hasil kerajinannya sebagai representasi budaya Indonesia.

Tabel 1

Peletakan Aktivitas Wisata dan Program Ekowisata di Desa Sakti

Tempat	Potensi	Kategori Potensi	Aktivitas	Program Ekowisata	Aspek Ekowisata	Zonasi			
						Daerah Wisata Intensi	Daerah Budaya dan Edukasi	Daerah Pelayanan	Daerah wisata ekotamif
Crystal Bay	Batu	Alam	-Snorkeling -Surfing -Batu karang		-Alam	■			
	Sunset	Alam	-Panorama		-Alam	■			
	Batu Segara Batu	Budaya	-Pengamatan adat dan budaya lokal		-Budaya -Edukasi	■			
	Lian Mola - Mola	Fauna	-Diving	■	-Alam -Edukasi	■			
Gamat Bay	Batu	Alam	-Snorkeling -Batu karang		Alam	■			
	Terumbu Karang	Flora	-Snorkeling	■	-Alam -Edukasi	■			
Batu Bando	Batu	Fauna	-Budaya	■	-Alam -Edukasi	■			
Manta Point	Manta Ray	Fauna	-Diving	■	-Alam -Edukasi	■			
	Hai Sepi Putih	Fauna	-Diving		-Alam -Edukasi	■			
Desa Sakti	Perkebunan	Flora	-pengamatan vegetasi		-Alam -Edukasi		■		
	Perkampungan warga	Budaya	-pengalaman masak kuliner tradisional	■	-Sosial -Budaya -Edukasi		■	■	
	Gamelan Rendik	Budaya	-perawatan musik	■	-Budaya -Edukasi		■	■	
Hutan alam	Konservasi Hutan	Alam	-Berkebun	■	-Alam -Edukasi			■	

Sumber :Diolah Peneliti

Keterangan

■ : Program Ekowisata dapat direncanakan di daerah ini

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Sakti mengenai analisis potensi dan kendala untuk perencanaan ekowisata di Desa Sakti maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

Desa Sakti memiliki berbagai potensi ekowisata untuk dikembangkan. Potensi tersebut diantaranya adalah potensi alam yang berupa pantai seperti *Crystal Bay*, *Gamat Bay* dan Pantai Pandan lalu potensi Flora seperti terumbu karang dan pohon kelapa yang hasilnya digunakan warga Desa Sakti untuk membuat minyak kelapa secara tradisional, potensi fauna seperti Ikan Mola – Mola, *Manta Ray*, Hiu Sirip Putih dan Penyu, lalu potensi *material heritage* berupa Pura Segara Tiga Desa Sakti dan yang terakhir adalah alat musik yang bernama gamelan rindik.

Kendala yang dialami oleh Desa Sakti sampai saat ini adalah Desa Sakti belum siap untuk industri pariwisata dikarenakan infrastruktur penunjang seperti aksesibilitas, air, listrik, transportasi masih menjadi kendala bagi Desa Sakti itu sendiri, dan pembangunan dari pemerintah daerah masih sebatas rencana.

Zonasi kawasan digunakan untuk menganalisis fungsi kawasan dan selanjutnya dapat dibuat program perencanaan ekowisatanya sesuai dengan potensi – potensi yang terdapat pada tiap – tiap kawasan yang sesuai dengan 5 parameter penting dalam pariwisata yaitu alam, budaya, masyarakat, edukasi dan ekonomi. Pada aspek alam dimana berisi daya tarik alam, flora dan fauna program difokuskan untuk memberikan informasi dan edukasi tentang flora dan fauna yang terancam punah, membatasi jumlah kunjungan agar siklus alami flora dan fauna tersebut tidak terganggu karena kedatangan manusia dalam skala besar.

Pada aspek sosial dan budaya program ekowisata difokuskan untuk memberikan pengalaman kepada wisatawan bagaimana dinamika kehidupan penduduk Desa Sakti, maka dari itu perencanaan pembangunan akomodasi berbasis local community sangat tepat selain berfungsi sebagai edukasi lewat pengalaman langsung dengan berinteraksi dengan penduduk Desa Sakti juga memberikan nilai ekonomi bagi penduduk Desa Sakti itu sendiri. Pada akhirnya semua akan berujung kepada aspek ekonomi, sebab dari perencanaan ekowisata penduduk Desa Sakti dapat menaikan taraf hidup dan kesejahteraannya tanpa khawatir terhadap eksploitasi terhadap tempat tinggal dan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandon, K. 1996. Ecotourism and Conservation ; A review of Key Issues. World Bank.
- Barkin, D., “Ecotourism: A tool for Sustainable Development. May 1996 (<http://www.planeta.com/sitemap.html>) diakses tanggal 15 november 2014
- Boo, E., “Ecotourism Planning for Protected Areas” , dalam Lindberg, K dan Hawkins, Donald E., 9eds) Ecotourism: A Guide for Planners and Managers. The Ecotourism Society, North Bennington, 1993.
- Ceballos-Lascurain, H., “Ecotourism As a Worldwide Phenomenon”, dalam lindberg, K dan Hawkins, Donald E., (eds) Ecotourism : A Guide for Planners and Managers. The Ecotourism Society, North Bennington, 1993.
- Damanik, Janianton & Weber, Helmut, 2006. Perencanaan Ekowisata; Dari Teori ke Aplikasi. Penerbit Andi.
- Darsoprajitno, S., 2002. “Ekologi Pariwisata”. Penerbit Angkasa Bandung.

- Direktorat Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan – JICA – RAKATA, Studi Awal Pengembangan Ecotourism di Kawasan Konservasi di Indonesia, 2000.
- Disparda, 2013. Daftar Kunjungan Wisatawan ke Pulau Bali <http://www.disparda.baliprov.go.id/id/Statistik2>, (diakses 1 oktober 2014)
- Diyono, Yusac L. 2012. *Modul Pengantar Pariwisata*. Semarang: UNTAG Semarang.
- Miczkowskim, Zbigniew. 1995. *Environmental Issues of Tourism and Recreation*. Univ.Press of America Inc. London
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1994 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Taman Nasional, Taman Hutan Rakyat, dan Taman Wisata Alam.
- Prentice, Richard. 1993. *Tourism and Heritage Attractions*. Routledge. London.
- Ricky, Avenzora, EKOTOURISME ~ Teori Dan Praktek; Penilaian Potensi Objek Wisata, Aspek Dan Indikator Penilaian
- Sejarah dan Informasi Pulau Nusa Penida, (<http://www.nusapenida.com>) (diakses 30 oktober 2014).